



TRANSFORMASI PANCURAN “KAMPUNG KUMUH” MENJADI TANGGUH

TRANSFORMATION OF KAMPUNG PANCURAN FROM SLUM AREA TO RESILIENT KAMPUNG

Maurisia Giska Kurnia Rukmi^{a*}, Daru Purnomo^a, Suryo Sakti Hadiwijoyo^a

^aUniversitas Kristen Satya Wacana; Salatiga

*Korespondensi: giskagiss@gmail.com

Info Artikel:

- Artikel Masuk: 6 Agustus 2020
- Artikel diterima: 5 Februari 2021
- Tersedia Online: 30 Juni 2023

ABSTRAK

Penanganan kawasan kumuh juga dilakukan pada kota sedang dan kota kecil, tidak hanya terpusat pada kota besar. Penanganan kawasan kumuh di kota-kota sedang dan kecil menjadi cukup strategis apabila kawasan tersebut dekat dengan pusat kota, misalnya kawasan perdagangan, jasa, dan perkantoran. Seperti halnya Kampung Pancuran yang termasuk Bagian Wilayah Kota I (BWK I) Kota Salatiga yang merupakan kawasan sentra perdagangan dan jasa, Kampung Pancuran menjadi permukiman padat dan kumuh. Namun, kini Kampung Pancuran berhasil mengubah predikat kampung kumuh menjadi kampung yang tangguh. Transformasi Kampung Pancuran dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor fisik, kependudukan, sosial, dan ekonomi. Untuk memahami karakteristik dari faktor-faktor tersebut maka penelitian ini bertujuan menganalisis faktor determinan yang mempengaruhi terjadinya transformasi Kampung Pancuran dari “kampung kumuh” menjadi tangguh. Hasil analisis menunjukkan faktor kependudukan, faktor ekonomi, faktor fisik, dan faktor sosial merupakan faktor yang berpengaruh secara signifikan. Kampung Pancuran memiliki mobilitas sosial yang tinggi sehingga faktor kependudukan menjadi pengaruh terkuat, diikuti faktor ekonomi yaitu pembukaan usaha rumahan seperti usaha kuliner dan usaha berbasis online, faktor fisik yaitu karakteristik pemanfaatan lahan dan bangunan tempat tinggal menjadi sekaligus tempat usaha dengan menghabiskan lahan horizontal dan membangun rumah secara vertikal, dan faktor sosial yaitu kesadaran masyarakat akan spesialisasi kemampuan yang dimiliki perseorangan.

Kata Kunci: Kampung Pancuran, Kawasan Kumuh, Kampung Tangguh, Transformasi

ABSTRACT

Management of slum area is also done in medium and small cities, not only focused on big cities. The handling of small and medium cities becomes strategic enough if the area is located in the core of the city, such as: marketplace and office areas. Kampung Pancuran is located in the First Region of Salatiga which is the center of marketplace, and Kampung Pancuran become dense and slum. But now, Kampung Pancuran successfully change from a slum area become a resilient village. The transformations influenced by several factor, such as: physical factor, demographic factor, social factor, and economic factor. To find the characteristics from those factors, so this research's purpose is analyzed the determinant factor that influence on transformation of Kampung Pancuran from slum to tough area. The result shows the demographic factor, economic factor, physical factor, and social factor are influencing significantly. Kampung Pancuran have high social mobility, so demographic factor become the determinant factor on Kampung Pancuran's transformation, followed by economic factor that consist of homely-based culinary bussines and online bussines, then the third is physical factor which is characteristics of land use and using the residential area as a business too by using up the land horizontally and build it vertically, and the last one is social factor which is community awareness of specialized personal skill.

Keyword: Kampung Pancuran, Slum Area, Resilient Village, Transformation

1. PENDAHULUAN

Sebuah kota secara alami akan selalu mengalami perkembangan (Febriyanti & Ariastita, 2013; Supriyatin et al., 2020; Yunus, 2011), perkembangan tersebut menimbulkan berbagai dampak, baik positif maupun negatif bagi masyarakat kota (Muta'ali, 2011). Tingginya arus tenaga kerja dari dalam kota dan luar kota adalah akibat dari berkembangnya pusat kota sebagai pusat kegiatan ekonomi (Cattivelli, 2021; Gilbert & Josef Gugler, 1996). Perubahan tersebut tentunya membawa dampak dalam masyarakat dan membentuk sebuah proses transformasi (Gilbert & Josef Gugler, 1996; Kurnianingsih & Rudiarto, 2014; Wahyudi et al., 2019). Proses transformasi menjadi gejala yang normal terjadi dan dapat dengan mudah menjalar kebagian-bagian lain di masyarakat (Brezzi et al., 2011; Budiyantini & Pratiwi, 2016; Supriyatin et al., 2020), tidak terkecuali dengan permukiman kumuh yang menjadi masalah utama bagi sebuah kota yang sedang berkembang (Robiana, 2018; Uddin, 2018).

Undang-undang Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman mengartikan permukiman kumuh sebagai permukiman yang tidak layak huni. karena ketidakteraturan bangunan, tingkat kepadatan bangunan yang tinggi dan kualitas bangunan serta sarana dan prasarana yang tidak memenuhi syarat (Pasal 1 Angka 13 UU. Nomor 1 Tahun 2011 Tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman). Lingkungan permukiman kumuh dapat didefinisikan sebagai berikut: (a.) Lingkungan yg berpenghuni padat (melebihi 500 orang per Ha); (b.) Kondisi sosial ekonomi masyarakat rendah; (c.) Jumlah rumahnya sangat padat dan ukurannya di bawah standar; (d.) Sarana prasarana tidak ada atau tidak memenuhi syarat teknis dan kesehatan; (e.) Hunian dibangun di atas tanah milik negara atau orang lain dan di luar perundangundangan yang berlaku. Penyebab utama tumbuhnya lingkungan kumuh antara lain adalah: (a.) Urbanisasi dan migrasi yang tinggi terutama bagi kelompok masyarakat berpenghasilan rendah, (b.) Sulit mencari pekerjaan, (c.) Sulitnya mencicil atau menyewa rumah, (d.) Kurang tegasnya pelaksanaan perundang-undangan, (e.) Perbaikan lingkungan yang hanya dinikmati oleh para pemilik rumah serta (f.) Disiplin warga yang rendah. (g.) Kota sebagai pusat perdagangan yang menarik bagi para pengusaha, (h.) Semakin sempitnya lahan permukiman dan tingginya harga tanah (Khomarudin, 1997).

Kondisi ini terjadi di Kampung Pancuran, Kelurahan Kutowinangun Lor, Kecamatan Tingkir, Kota Salatiga, dimana kawasan ini menjadi pusat kegiatan dagang dan jasa, yang juga digunakan untuk kegiatan pemerintahan dan perkantoran yang berbatasan langsung dengan Jalan Jend. Sudirman sebagai pusat kota Salatiga (Bagian Wilayah Kota I) (Surtiani, 2006). Potensi usaha sepanjang Jalan Jend. Sudirman menarik minat masyarakat dalam dan luar Kota Salatiga untuk membuka lapangan usaha (Sutrisno, 2018).

Kampung Pancuran dilansir Kotaku merupakan salah satu kawasan permukiman kumuh karena terletak berdekatan dengan pasar dan terminal, menjadikan Kampung Pancuran terimbas sampah dari kegiatan di pusat kota yang berdampak pada pola perilaku warganya menjadi kurang peduli terhadap lingkungan tempat tinggal, memunculkan kesenjangan pengetahuan dan kesadaran, serta keterbatasan ekonomi warganya (Kota Tanpa Kumuh, 2018). Kampung Pancuran memperoleh nilai kumuh 35 atau kumuh ringan. Padatnya jumlah penduduk mengakibatkan penggunaan lahan terbuka yang dijadikan bangunan hunian karena kurangnya lahan huni di Kampung Pancuran (Kota Tanpa Kumuh, 2018). Kesalahan penggunaan lahan serta tidak adanya infrastruktur pendukung menambah kesulitan penanganan kawasan.

Kondisi kumuh pada Kampung Pancuran tergambar pada permukimannya, meski beberapa bangunan rumah telah diperbaiki dengan bantuan pemerintah, namun perbaikan tersebut kurang sesuai dengan koefisien bangunan dasar. Permukiman dengan kepadatan tinggi setidaknya memiliki koefisien dasar bangunan 60% yang berarti luas aturan lahan terbangun sebesar 60% dan 40% lahan digunakan sebagai ruang terbuka, namun permukiman di Kampung Pancuran terbangun keseluruhan $\pm 90\%$ (Surtiani, 2006). Hal ini dibuktikan dengan kondisi rumah di Kampung Pancuran yang langsung menghadap jalan dan tidak mempunyai teras rumah.

Seiring dengan berjalannya waktu, tumbuh kesadaran dalam diri masyarakat dan keberhasilan aktor Kampung Pancuran dalam membangun sumber daya masyarakat dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat Pancuran. Tampak perubahan pada Kampung Pancuran kini menjadi tangguh.

Tangguh dalam diartikan menjadai sukar dikalahkan, kuat dan andal. Perihal pendirian yang kuat sekali serta tahan dan tabah saat menderita (KBBI, 2019). Kobasa (2019) menyatakan bahwa individu dengan kepribadian tangguh senang bekerja keras karena dapat menikmati pekerjaan yang dilakukan, senang membuat keputusan dan melaksanakannya karena memandang hidup ini sebagai sesuatu yang harus dimanfaatkan dan diisi agar mempunyai makna, serta individu yang memiliki kegigihan yang sangat antusias menyongsong masa depan karena perubahan-perubahan dalam kehidupan dianggap sebagai tantangan dan sangat berguna untuk perkembangan.

Tangguh yang kini muncul bukan berarti kekuatan yang tidak ingin dikalahkan, namun “tangguh” dalam pengertian menjadi kampung yang berani memulai perubahan menjadi sebuah kampung yang layak dilirik bahkan layak ditiru oleh kampung lain, menanggalkan *stereotype* identitas “preman” dulu pernah disandingkan pada Kampung Pancuran menjadi sebuah kampung wisata. Fenomena transformasi ruang merupakan gejala yang lazim terjadi, termasuk di dalamnya berkaitan dengan proses perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Hal ini seperti dapat menimbulkan adanya dinamika ekonomi-politik sebagaimana praktik penataan yang ada di kawasan wisata Kuta memperlihatkan dinamika ekonomi-politik (Wahyudi et al., 2019). Penelitian lain menunjukkan bahwa transformasi ruang dapat dilihat dalam perspektif fisik spasial, kependudukan dan sosial ekonomi, seperti halnya yang terjadi di Kampung Petempen Kota Semarang (Lindarni & Handayani, 2014)

Dalam penelitian lain, transformasi ruang perkotaan memunculkan kohesi sosial di masyarakat, seperti halnya aktivitas Pasar Minggu Taman Setia Budi di Banyumanik, Kota Semarang (Pramesti et al., 2019). Ketangguhan masyarakat dalam mewujudkan proses perubahan atau transformasi ruang dari kawasan kumuh menjadi tempat wisata memunculkan ruang representasional di masyarakat sebagai dampak representasi ruang yang dapat mengungkit perekonomian masyarakat maupun kohesi sosial, seperti yang terjadi di kampung wisata di Wisata Kampung Warna-Warni Jodipan (KWJ) Kecamatan Blimbing, Kota Malang (Robiana, 2018).

Merujuk pada beberapa penelitian terdahulu tersebut, terdapat fakta menarik bahwa karakteristik bahwa ketangguhan Kampung Pancuran dinyatakan tidak hanya melalui perubahan wilayah kampungnya menjadi wilayah yang sehat dibuktikan dengan berdirinya Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) Tirta Pelangi (Gambar 1 dan 2), dibukanya sebuah rumah sejarah budaya Kota Salatiga yang diberi nama Historia Salatiga di dalamnya terdapat dokumen-dokumen budaya, foto hingga lagu-lagu bertemakan Kota Salatiga, akan tetapi juga melalui daya ungkit yang dimiliki masyarakat dakam menjalin kolaborasi dengan *non state actor*. Daya tarik Kampung Pancuran bertambah dengan kreativitas warganya di bidang seni melalui torehan karya dan lukisan ke dinding, rumah, jalan, jembatan dengan tema-tema tertentu yang membuat kampung ini menjadi semakin menarik di mata masyarakat (Gambar 3).



Sumber: Dokumen KRPL Tirta Pelangi, 2018

Gambar 1. Salah Satu Demplot KRPL Tirta Pelangi yang Berdiri di atas Aliran Sungai



Sumber: Dokumen KRPL Tirta Pelangi, 2018

Gambar 2. Anggota KRPL Tirta Pelangi Menunjukkan Hasil Panen Hidroponik



Sumber: Hasil Observasi, 2018

Gambar 3. Partisipasi Warga Kampung Pancuran dalam Memperindah Lingkungan

Proses Transformasi pada Kampung Pancuran dikaji dengan menggunakan Teori Transformasi Emile Durkheim (Ritzer & Goodman, 2008), Teori Transformasi (Sunarto, 2004) dan Teori Perubahan Sosial (Soekanto, 2007). Menurut Emile Durkheim dalam Ritzer & Goodman (2008) transformasi mengubah kehidupan masyarakat tradisional dengan solidaritas mekanik menjadi masyarakat modern dengan solidaritas organik. Masyarakat dalam solidaritas mekanik bersatu padu karena mengetahui bahwa semua orang memiliki sifat general berdasarkan kesamaan moral dan sosial yang diikat oleh peraturan komunitas dan merasa memiliki tanggung jawab yang sama seperti halnya masyarakat tradisional. Masyarakat modern erat kaitannya dengan solidaritas organik yang didasarkan dengan pembagian kerja berdasarkan kecakapan individu dalam masyarakat. Masyarakat solidaritas organik terlahir dari perbedaan yang muncul dalam masyarakat.

Sunarto (2004), menjelaskan transformasi sebagai perubahan dari masyarakat yang pada mulanya didasarkan pada totalitas kepercayaan yang homogen, kesadaran kolektif dan hukum yang bersifat menekan berangsur berubah menjadi masyarakat yang sangat solid dan kompleks serta saling ketergantungan dan terikat karena spesialisasi pembagian kerja. Perubahan yang terjadi di masyarakat yang semula bersifat menekan dan memaksa berubah menjadi kesadaran yang kuat berhubungan erat dan saling ketergantungan karena masing-masing merasa melengkapi dengan mengerjakan bagian pekerjaan yang sesuai kemampuan personal (Sunarto, 2004).

Untuk menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi Transformasi Kampung Pancuran digunakan teori perubahan sosial, Soekanto (2007) mengemukakan perubahan yang terjadi di masyarakat dapat menjadi luas maupun terbatas, ada yang berjalan dengan cepat dan juga berjalan lambat. Perubahan berdampak pada nilai dan norma sosial, pola perilaku organisasi, susunan lembaga masyarakat, lapisan

sosial, interaksi sosial, wewenang dan kekuasaan, dan lain-lain (Soekanto, 2007). Proses perubahan dengan cepat mengubah suatu kondisi masyarakat menjadi sebuah revolusi memiliki lima tahapan, yaitu:

1. Masyarakat memiliki rasa tidak puas dengan kondisi sekarang sehingga ada keinginan bersama untuk dapat berubah.
2. Memiliki sosok pimpinan yang ideal.
3. Pimpinan yang mampu menerima aspirasi masyarakat, merumuskannya menjadi sebuah program dan kemudian menegaskannya sebagai petunjuk gerak masyarakat.
4. Pimpinan dapat mewujudkan visi dan misi di hadapan masyarakat.
5. Memiliki momentum untuk memulai pergerakan masyarakat.

Transformasi ruang perkotaan selain berkaitan dengan perubahan kenampakan penggunaan ruang, juga berkaitan dengan pola perubahan penghidupan masyarakatnya (Kurnianingsih & Rudiarto, 2014; Odura et al., 2015; Pawitro, 2012). Pada penelitian yang dilakukan oleh Oduro et al (2014) dinyatakan bahwa transformasi ruang perkotaan di pinggiran Accra, Afrika berdampak pada perubahan penghidupan masyarakatnya. Sedangkan dalam penelitian di Kartasura, Kurnianingsih & Rudiarto (2014) menguraikan bahwa transformasi berkaitan juga dengan aspek fisik dan ekonomi wilayah.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Lindarni & Handayani (2014) menjelaskan mengenai transformasi kampung kota di Kawasan Segitiga Emas Kota Semarang berdasarkan perspektif fisik spasial, kependudukan, dan sosial ekonomi dengan hasil transformasi Kampung Petempen cenderung lebih cepat dan dibiarkan berkembang sesuai perkembangan Kota Semarang sehingga kemampuan masyarakat Kampung Petempen lebih kecil dalam mempertahankan lingkungan. Sebaliknya, Kampung Sekayu bertransformasi lebih lambat dibanding Kampung Petempen karena memiliki nilai sejarah dan modal sosial masyarakat yang tinggi untuk mempertahankan lingkungan.

Dengan mempelajari keterkaitan aspek-aspek tersebut, dapat diketahui beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan penataan wilayah Kampung Pancuran yang dikenal kumuh menjadi kampung yang tangguh. Penelitian ini dilakukan karena berkaitan dengan program Penataan Wajah Kota Salatiga yaitu serta mendukung Gerakan Kota Tanpa Kumuh “100-0-100”, 100% akses air minum, 0% pemukiman kumuh, dan 100% sanitasi layak melalui pembangunan kawasan kumuh menjadi kawasan yang tertata. Tujuan penelitian ini untuk menentukan faktor determinan yang menyebabkan transformasi pada Kampung Pancuran yang semula kumuh, hingga kini menjadi Kampung Pancuran yang tangguh.

2. DATA DAN METODE

2.1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pengambilan data primer melalui wawancara, observasi dan kuesioner dengan unit amatan aktivitas warga Kampung Pancuran dan unit analisis bagaimana transformasi dapat terjadi di Kampung Pancuran. Sedangkan pengambilan data sekunder melalui studi literasi data kependudukan Kampung Pancuran dan buku sejarah Kota Salatiga.

Penelitian dilaksanakan pada pertengahan tahun 2019 dengan mengambil lokasi di Kampung Pancuran yang terletak di Kelurahan Kutowinangun Lor, Kecamatan Tingkir, Kota Salatiga, Jawa Tengah. Lokasi Kampung Pancuran terletak tepat berada di pusat Kota Salatiga yaitu Jalan Jenderal Sudirman, sebagai pusat kegiatan ekonomi dan perkantoran yang menjadikan masyarakat memiliki mata pencaharian sebagai pedagang barang maupun jasa. Kebutuhan akan tempat tinggal menjadi penting, yang kemudian mendorong masyarakat untuk bermukim di sekitar tempat bekerja.

Gambar Udara Kepadatan Bangunan Kampung Pancuran (Citra Satelit Google, 2020). Penelitian survei menggunakan metode *random sampling* dengan jumlah sampel 90 orang warga Kampung Pancuran. Pemilihan metode *random sampling* dikarenakan semua responden memiliki peluang yang sama (Sugiyono, 2016) untuk mewakili warga Kampung Pancuran. Data primer diperoleh dari kuesioner yang disebarkan di Kampung Pancuran terkait dengan infrastruktur dan dideskripsikan berdasarkan presentase. Presentase yang didapatkan kemudian diinterpretasikan lalu dijelaskan secara kualitatif. Pernyataan-pernyataan pada

kuesioner bertujuan untuk mendapatkan faktor-faktor yang mempengaruhi Transformasi Kampung Pancuran diantaranya: faktor fisik, faktor kependudukan, faktor sosial serta faktor ekonomi.

Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif, adapun analisis yang diuraikan sebagai berikut: a) Analisis persepsi penghuni kawasan, bertujuan mengetahui persepsi masyarakat dalam kaitannya faktor penyebab transformasi kampung kumuh menjadi tangguh. b) Analisis terhadap lingkungan sekitar, bertujuan untuk mengetahui aktivitas yang terjadi berkaitan dengan penggunaan lahan, aktivitas didalam kawasan Kampung Pancuran, dan aktivitas di sekitar Kampung Pancuran. c) Analisis karakteristik hunian, bertujuan untuk mengetahui fungsi bangunan dan tampilan bangunan. d) Analisis ketersediaan sarana dan prasarana, bertujuan untuk mengidentifikasi jalan lingkungan, persampahan, drainase, dan sanitasi. e) Analisis karakteristik penghuni, bertujuan untuk mengetahui pengaruh karakteristik penghuni terhadap keadaan lingkungan berkaitan dengan kondisi ekonomi dan kondisi sosial. Peneliti juga menganalisis secara inferensi dengan menggunakan uji regresi yang mengkaji tentang: 1) faktor fisik antara lain bentuk pemanfaatan lahan, karakteristik bangunan, karakteristik jalan, dan karakteristik pemukiman. 2) Faktor kependudukan antara lain komposisi dan distribusi penduduk, perubahan komponen kelahiran, kematian, perkawinan, migrasi, dan mobilitas sosial serta komposisi penduduk. 3) Faktor sosial antara lain perubahan nilai-nilai sosial, perubahan pola perilaku, perubahan perubahan organisasi, perubahan lapisan sosial dan kekuasaan yang berlaku. 4) Faktor ekonomi perubahan kondisi mata pencaharian, perubahan kondisi pendapatan, perubahan jumlah pengeluaran masyarakat dan kemampuan masyarakat dalam menabung, yang mempengaruhi transformasi Kampung Pancuran.

Klasifikasi faktor dipengaruhi oleh persentase sumbangan efektif (SE) dari masing-masing faktor terhadap ke-empat faktor tersebut. Sumbangan efektif adalah prediktor dalam regresi yang mempunyai kontribusi atau sumbangan terhadap variabel kriterium. Faktor yang memiliki presentasi SE terkecil menjadikan faktor tersebut memiliki pengaruh lebih lemah daripada fakto-faktor yang lain. Hasil survei akan diformulasikan menjadi rekomendasi acuan dan referensi baik itu bagi masyarakat sekitar Kampung Pancuran atau perkampungan dengan kondisi yang serupa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pancuran “Kampung Kumuh”

Letak Kampung Pancuran yang berada ditengah-tengah empat pasar menjadikan Kampung Pancuran sebagai salah satu kampung di Kota Salatiga yang tidak pernah sepi. Pada masa kelamnya, perilaku warga Pancuran yang tinggal di kawasan dekat dengan terminal menjadi identik dengan pungutan liar dan pemalakan. Penduduk asli Kampung Pancuran berjumlah 1726 orang yang bekerja di bidang perdagangan dan jasa, dengan komposisi berdasarkan jenis kelamin 841 laki-laki dan 885 perempuan (Tabel 1).

Tabel 1. Komposisi Penduduk Kampung Pancuran Berdasarkan Jenis Pekerjaan (dalam Jiwa)

Jasa	Pertanian	Industri	Konstruksi	Perdagangan	Transportasi	Pelajar/ Mahasiswa	Pegawai	Belum/ Tidak Bekerja
364	2	1	5	462	22	315	220	335

Sumber: Disdukcapil Kota Salatiga, Data Konsolidasi Bersih Kemendagri, 2019

Padatnya penduduk berimbas pada penggunaan lahan terbuka yang dijadikan bangunan hunian karena kurangnya lahan huni di Kampung Pancuran. Kesalahan penggunaan lahan serta tidak adanya infrastuktur pendukung menambah kesulitan penanganan kawasan. Kampung Pancuran masuk dalam kriteria kawasan kumuh dengan luas wilayah 0,689km² dan jumlah rumah 4.429 unit dan kepadatan bangunan berkisar 64 unit/Ha, dengan kepadatan bangunan sebesar 57,3%. Kepadatan bangunan yang tinggi menyebabkan masyarakat kurang menjaga kebersihan lingkungan, membuang sampah sembarangan dan

buang air besar sembarangan (BABS) di sepanjang aliran sungai yang mengelilingi Kampung Pancuran, menjadi latar bagaimana Kampung Pancuran saat itu disebut dengan kampung kumuh.

Dalam penelitian Surtiani (2006), ditemukan beberapa faktor yang menyebabkan Kampung Pancuran disebut sebagai kampung kumuh adalah sebagai berikut:

- a. Penghasilan warga cenderung rendah sehingga tidak mampu memperbaiki lingkungan hunian.
- b. Periode lamanya bertempat tinggal yang baru 5-10 tahun mengindikasikan “rasa memiliki” masyarakat kepada lingkungan belum kuat sehingga keinginan untuk mengubah lingkungan menjadi yang lebih baik cenderung kurang kuat.
- c. Pembangunan rumah dengan menghabiskan lahan perumahan sepenuhnya membuat kawasan permukiman menjadi kawasan dengan kerapatan bangunan yang sangat tinggi.
- d. Koefisien Dasar Bangunan (KDB) Kampung Pancuran sebesar $\pm 90\%$ melebihi kriteria kepadatan bangunan pada pusat kota yaitu 60%.
- e. Kampung Pancuran dinilai kurang layak karena polusi, kurangnya ketersediaan akses air bersih, rawan genangan dan tidak mampu berkembang (Standar Direktorat Cipta Karya).
- f. Faktor tertinggi penurunan kualitas lingkungan permukiman Kampung Pancuran adalah tingkat penghasilan dan luas lahan disusul dengan jumlah penghuni, status kepemilikan, dan lamanya bertempat tinggal di Kampung Pancuran.

Kegiatan ekonomi seolah tidak pernah memiliki waktu istirahat di kampung ini, sebagian penduduknya mengubah rumah tinggalnya sekaligus sebagai tempat usaha, baik sebagai tempat produksi karak (kerupuk gendar), kerajinan kayu, sablon bahkan warung. Aktivitas yang dimulai dari sebelum matahari menyingsing hingga berakhir melebihi denting jam tengah malam. Keriuhan suasana Kampung Pancuran tidak hanya dari sisi ekonomi saja, kesenian khas Kampung Pancuran “Drumblek” menjadi ciri yang dihapal oleh seluruh masyarakat Kota Salatiga (Supangkat, 2014).

Kreativitas warga Kampung Pancuran seolah tidak memiliki batasan, seniman Kampung Pancuran adalah pemrakarsa kesenian Drumblek. Keinginan memeriahkan peringatan Ulang Tahun Republik Indonesia (HUT RI) ke-41 dengan membentuk *marching band*, namun terbentur keterbatasan dana, terjawab dengan pemanfaatan barang-barang bekas sebagai alat musik. Drum bekas, jerigen minyak, dan bambu menjadi alat musik yang indah dilagukan bersama barisan *theklek*. Hingga kini dikenal dengan Drumblek Generasi Muda Pancuran (Gempar) yang ditunggu-tunggu pentasnya oleh masyarakat Kota Salatiga (Supangkat, 2014).

3.2. Kampung Pancuran yang Tangguh

Mimpi masyarakat Kampung Pancuran menjadikan Kampung Pancuran sebagai kampung yang berani memulai perubahan dan tahan dengan segala kesulitan untuk mencapai tujuan menjadi kampung yang sukar dikalahkan menjadi keinginan yang terwujud. Seiring dengan berjalannya waktu tumbuh kesadaran masyarakat akan perbaikan kondisi lingkungan dan perekonomian serta peran aktor dalam membangun sumber daya manusia dengan baik.

Tabel 2. Profil dan Permasalahan Permukiman Kampung Pancuran Tahun 2018

RT/ RW	Ke- teratur- an Bangun- an (%)	Ke- padatan Bangun- an (Unit/Ha)	Kelayak- an Fisik Bangun- an (%)	Aksesbili- tas Lingkung- -an (%)	Drainase Lingkung- an (%)	Pelayan- an Air Minum/ Baku (%)	Saluran pembuang- an air limbah terpisah dengan drainase lingkung- an (%)	Per- sampah- an (%)	Peng- aman-an Bahaya Kebakar- an (%)
001/ 004	100	3	100	100	100	100	100	100	100
002/ 004	0	9	100	83	100	100	0	100	22
003/ 004	82	11	100	100	0	73	100	100	0
004/ 004	77	12	100	100	0	100	0	100	100
005/ 004	80	10	90	100	79	100	0	100	0
006/ 004	93	14	71	100	100	3	0	0	29
007/ 004	53	16	82	100	100	100	0	0	0
008/ 004	73	10	93	21	100	100	0	100	13
009/ 004	100	19	95	100	0	100	0	0	65
010/ 004	56	19	93	41	100	94	100	100	11
011/ 004	0	15	100	100	100	100	0	0	67
012/ 004	5	19	86	100	100	100	0	100	95
013/ 004	11	13	94	100	100	94	100	0	6
014/ 004	76	21	100	87	76	100	100	100	0
015/ 004	53	33	75	100	100	100	100	100	100
016/ 004	0	9	88	100	100	29	0	0	0
017/ 004	57	11	100	100	60	93	0	100	100
018/ 004	100	17	100	100	100	100	0	100	100

Sumber: Kota Tanpa Kumuh Kota Salatiga, 2019, Diolah

Sejak dimulainya perbaikan kondisi fisik pada tahun 2016 oleh Dinas Permukiman Kota Salatiga yang mengacu pada program zero kumuh, yakni program pemerintah yang bertujuan untuk menekan kekumuhan sebuah wilayah atau kawasan (Kota Tanpa Kumuh, 2018) (Tabel 2). Peristiwa tersebut menjadi pemantik pada diri warga untuk mengadakan perubahan wajah Kampung Pancuran (Sutrisno, 2018). Kemudian diusahakan proposal bantuan perbaikan sarana dan prasara oleh Satuan Tugas (Satgas) Kampung Pancuran untuk diajukan ke pemerintah maupun ke pihak swasta. Satgas inilah yang bertugas mencari, menyaring, dan mengorganisasi kegiatan yang akan dilaksanakan di Kampung Pancuran. Satgas Kampung Pancuran merupakan tangan kanan Ketua RW, yang mengarahkan gerak masyarakat menjadi masyarakat yang solid dan kompak mencapai tujuan Kampung Wisata Pancuran.

Upaya merubah wajah perkampungan kumuh melalui penataan wajah kawasan perkampungan yang melibatkan partisipasi masyarakat di Kampung Warna-warni Jodipan (Mahagarmita, 2018; Sujatini, 2017) menjadi hal yang juga dilakukan oleh warga di Kampung Pancuran. Perlahan tapi pasti, momentum Hari Ulang Tahun Republik Indonesia (HUT RI) digunakan oleh Ketua RW sebagai ajang perlombaan memperindah kawasan sekitar RT masing-masing. Warga melukis tembok-tembok rumah, jalan, hingga jembatan dengan lukisan abstrak hingga tokoh sejarah menggunakan uang iuran warga (Aisyah, 2018). Hasil lukisan warga kemudian menjadi contoh yang disertakan pada proposal pengajuan bantuan, hingga turun bantuan cat tembok dari PT. ICI Paints Indonesia yang juga digunakan untuk melukis dinding, rumah, jalan, dan jembatan.

Selain bantuan cat tembok, Kampung Pancuran mendapatkan bantuan dari Dinas Pertanian berupa kit pengembangan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) serta perlengkapan pertaniannya dan ditunjuk sebagai percontohan pertanian di kawasan perkotaan. KRPL Tirta Pelangi menggunakan metode hidroponik dan memanfaatkan dinding rumah anggotanya sebagai tempat bercocok tanam, serta penutupan bagian atas sungai yang difungsikan sebagai rumah bibit dan *demonstration plot (demplot)*. KRPL Tirta Pelangi menjadi contoh yang sesuai untuk pertanian yang dilaksanakan di kawasan perkotaan yang memiliki lahan sempit.

Ketangguhan Kampung Pancuran dibuktikan dengan telah diresmikannya sebagai Kampung Wisata Pancuran pada tanggal 1 November 2018 oleh Walikota Salatiga dan *Head of Brand and Consumer Marketing* PT ICI Paints Indonesia. Kampung Pancuran kini dikenal sebagai Kampung Wisata Pancuran.

3.3. Faktor-faktor Transformasi Kampung Pancuran

Hasil uji analisis regresi linier berganda disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Analisis Regresi Berganda

Variabel	Koefisien Korelasi (R)	Signifikansi	Sumbangan Efektif (SE=BetaX _i RYx100%)	Persamaan Regresi (Y= B+tX)	Hipotesis X terhadap Y	Keterangan
Fisik	0,707	0,007	17,46%	Y= 0,234+ 2,767X ₁	T tabel < T hitung	Merupakan faktor pengaruh cukup kuat
Kependudukan	0,730	0,006	20,65%	Y= 0,438+ 2,843X ₂	T tabel < T hitung	Merupakan faktor pengaruh kuat
Sosial	0,739	0,170	11,38%	Y= 0,110+ 1,384X ₃	T tabel < T hitung	Merupakan faktor pengaruh lemah

Variabel	Koefisien Korelasi (R)	Signifikansi	Sumbangan Efektif (SE=BetaXxRXYx100%)	Persamaan Regresi (Y= B+tX)	Hipotesis X terhadap Y	Keterangan
Ekonomi	0,688	0,001	19,81%	$Y = 0,405 + 3,538X_4$	T tabel < T hitung	Merupakan faktor pengaruh kuat
Fisik, Kependudukan, Sosial, dan Ekonomi	0,833	0,000	69,3%	$Y = -6,491 + (-2,712)$	T tabel < T hitung	Merupakan faktor pengaruh kuat

Sumber: Hasil Analisis, 2020

3.3.1. Faktor Fisik

Dari hasil penelitian diketahui faktor fisik memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap transformasi Kampung Pancuran yang kumuh menjadi tangguh. Faktor fisik berkaitan dengan bentuk pemanfaatan lahan, karakteristik bangunan, karakteristik jalan, dan karakteristik pemukiman (Antrop, 2000; Dewi, 2013; Yunus, 2011).

Kondisi fisik awal, bentuk pemanfaatan lahan Kampung Pancuran adalah untuk permukiman, baik rumah pribadi, kontrakan maupun *boro*. Lahan permukiman berada di tengah dengan sekelilingnya digunakan sebagai kios karena berhadapan dengan Pasar Blauran, Pasarraya 1, Pasarraya 2 dan Pasar Loak *Shopping Centre*. Faktor fisik yang mempengaruhi transformasi Kampung Pancuran yaitu terkait dengan pemanfaatan lahan yang sebelumnya hanya digunakan sebagai rumah tinggal, kini dimanfaatkan sebagai tempat usaha diantaranya: warung kelontong, warung makan, dan jasa (salon, sablon, pijat).

Pemanfaatan lahan horizontal yang sudah maksimal, kemudian dimanfaatkan secara vertikal dengan membangun rumah menjadi beberapa lantai ke atas. Beberapa rumah warga menggunakan lantai satu sebagai tempat usaha, dan lantai dua sebagai tempat tinggal. Meskipun kondisi bangunan tempat tinggal rapat, 79% responden menyatakan nyaman dengan kondisi tempat tinggal dan tetap berusaha untuk memperindah kondisi lingkungan sekitar rumah.

Memasuki tahun 2016, perbaikan-perbaikan yang dibiayai pemerintah menambah nilai estetika di kampung Pancuran. Jalan kampung yang semula aspal, diperbaiki fungsi penyerapannya dengan diganti menjadi blok paving dengan dilengkapi *drainase* (Gambar 4). Pembangunan sarana-prasarana umum juga menjadi titik balik warga memulai perubahan penampilan wajah Kampung Pancuran.



Sumber: Dokumen KWP, 2018

Gambar 4. Kondisi awal jalan perkampungan (kiri),
 Kondisi setelah mendapat bantuan perbaikan sarana fisik Kampung Pancuran (kanan)

3.3.2. Faktor Kependudukan

Kependudukan adalah ilmu yang mempelajari secara statistik dan matematik tentang besar, komposisi dan distribusi penduduk dan perubahan- perubahannya sepanjang masa dengan komponen-komponen kelahiran, kematian, perkawinan, migrasi, dan mobilitas sosial (Boggue,1999) Hasil analisis menunjukkan, faktor kependudukan memiliki pengaruh paling kuat dibandingkan dengan ketiga faktor lain dengan nilai koefisien 0,730 dan pengaruhnya sebesar 20,65% pada transformasi Kampung Pancuran.

Kampung Pancuran mengalami mobilitas sosial yang tinggi karena letaknya berada di tengah-tengah keempat pasar tradisional di Kota Salatiga dan dekat dengan Terminal Tamansari. Mobilitas sosial yang tinggi ini dikarenakan mulai terkenalnya produk rumahan asli Kampung Pancuran dan usaha rumahan warung makan. Produk krupuk gendar atau karak menjadi makanan yang digemari banyak orang sebagai makanan pendamping juga oleh-oleh khas kota Salatiga. Letak yang strategis menjadikan Kampung Pancuran sebagai tujuan bertempat tinggal karena biaya sewa tempat tinggal dan kebutuhan hidup yang terjangkau, serta kemudahan akses transportasi.

Disisi lain, masyarakat tidak ingin pindah dari Kampung Pancuran karena kebutuhan dan aspirasinya terpenuhi, serta rasa percaya masyarakat akan hubungan sosial yang baik di Kampung Pancuran menambah keyakinan bahwa anak mereka dapat tumbuh berkembang menjadi lebih baik. Generasi kedua dalam keluarga pun direkomendasikan oleh orang tua untuk bertempat tinggal di Kampung Pancuran, karena kemudahan mencapai kebutuhan hidup.

3.3.3. Faktor Sosial

Dari hasil analisis diketahui faktor sosial menjadi faktor yang berpengaruh tapi tidak signifikan dalam transformasi Kampung Pancuran dengan nilai koefisien 0,739 dan mempunyai pengaruh sebesar 11,38%.

Sesuai dengan teori Perubahan Sosial Soekanto (2007) Kampung Pancuran mengalami perubahan sosial secara revolusi dalam kurun waktu 6 tahun. Semenjak di mulainya proses perbaikan kondisi fisik-lingkungan Kampung Pancuran pada tahun 2016 oleh Gerakan Kota Tanpa Kumuh “100-0-100”, keinginan masyarakat untuk memperindah kondisi fisik Kampung Pancuran semakin menggebu, bukan sekadar fisik yang diperbaiki tetapi kesehatan lingkungan dan ekonomi yang diinginkan masyarakat ikut membaik. Hingga tiba suatu momentum perubahan, dimana pada tahun 2018 diresmikannya Kampung Pancuran sebagai Kampung Wisata Pancuran (KWP) dengan ikon Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) Tirta Pelangi, dan *landmark* Titik Nol (*Zero Point*) Pancuran.

Berdasarkan hasil kuesioner diketahui bahwa 90% responden memilih melakukan kerja bakti daripada membayar orang untuk melakukan tugasnya, membuktikan masyarakat Kampung Pancuran adalah masyarakat *gemeinschaft*. Interaksi sosial masyarakat Kampung Pancuran dilakukan di luar maupun di dalam kegiatan organisasi, baik organisasi remaja-pemuda Gempar hingga PKK dan Dasawisma oleh orang-orang tua, atau dengan sekadar *nongkrong* di depan rumah atau di pinggir jalan.

Seluruh responden menyatakan sikap kepercayaan kepada pemimpin Kampung Pancuran, yaitu ketua RW. Realitasnya, ketika momen HUT RI ke-71 Ketua RW mengadakan lomba menghias wilayah RT, selain tujuan memperindah lingkungan dengan mural yang menarik keinginan agar menjadi daya tarik wisata perkotaan dengan menjadikan Kampung Pancuran sebagai *selfie spot*, juga bertujuan meningkatkan ekonomi masyarakat yang membuka usaha di Kampung Pancuran, kemudian tujuan ini menjadi kesadaran sosial masyarakat bahwa segala sesuatu yang dilakukan bersama adalah untuk mencapai tujuan tersebut (Hasil Observasi,2019) Masyarakat menyadari, pada diri masing-masing memiliki spesialisasi kemampuan sehingga warga dengan sadar dan sukarela melakukan bagian tugas sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

3.3.4. Faktor Ekonomi

Hasil analisis menunjukkan faktor ekonomi memberikan pengaruh sebesar 19,81% terhadap transformasi Kampung Pancuran, sebanyak 71% responden memiliki usaha rumahan di Kampung Pancuran dan 70% diantaranya mengalami peningkatan pendapatan meskipun memiliki usaha yang sama. Keinginan masyarakat untuk memperbaiki perekonomian terjawab dengan membuka usaha rumahan dan merekrut tetangga sebagai teman kerja hingga membuka usaha yang pemasarannya dilakukan secara *online*. Beberapa warung makan buka dari pagi hingga petang disusul warung lain yang buka dari petang hingga dini hari. Bahkan usaha kuliner menjadi identik dengan Kampung Pancuran seperti Sayur Tumpang yang buka pada pagi hari, Goreng Ayam Penyet pada siang hari dan Sop Ayam pada malam hari. Daya tarik yang lain, lokasi yang berada di tengah kota membuat usaha kuliner menjadi usaha yang paling diminati oleh pengunjung Kampung Pancuran karena harganya yang terjangkau dan suasana yang nyaman.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa masyarakat Pancuran mampu berkembang mengikuti arus perubahan zaman. Seiring dengan transformasi yang terjadi di kampung pancuran disertai dengan keinginan untuk memiliki ciri khas baru yang berbeda dari kampung lain hingga kini masyarakat mampu membentuk stigma baru dengan merubah identitas kampung yang dulunya kumuh, menjadi kampung yang tangguh.

Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh paling kuat dari faktor kependudukan terhadap transformasi Kampung Pancuran, tingginya mobilitas sosial dimanfaatkan sebagai salah satu cara mencapai transformasi dengan memanfaatkannya untuk membuka peluang usaha dan meningkatkan kesejahteraan warga. Kedua, faktor ekonomi yang berkaitan pembukaan usaha rumahan seperti usaha kuliner dan usaha yang berbasis *online*. Ketiga faktor fisik yaitu karakteristik pemanfaatan lahan dan bangunan tempat tinggal menjadi sekaligus tempat usaha dengan menghabiskan lahan horizontal dan membangun rumah secara vertikal, dan terakhir faktor sosial yaitu kesadaran masyarakat akan spesialisasi kemampuan yang dimiliki perseorangan. Keempat temuan hasil penelitian ini saling berkaitan dan semakin diperkuat dengan adanya Gerakan Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU) “100-0-100” dan isu strategis Kota Salatiga yaitu penataan wajah kota untuk mendorong transformasi kawasan kumuh Kampung Pancuran menjadi tangguh.

Untuk mencapai transformasi dari kawasan kumuh menuju kawasan yang tangguh, perlu adanya program kebijakan yang terintegrasi dengan penyesuaian kawasan dan keadaan masyarakat. Perlunya melibatkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam perencanaan dan pelaksanaan program agar masyarakat dapat mengambil bagian sesuai kemampuan dan merasa “memiliki” hasil dari program tersebut. Selain itu, pelibatan partisipasi masyarakat melatih masyarakat untuk mandiri sehingga mampu mengembangkan hasil dari kebijakan menjadi lebih baik. Salah satu yang terpenting adalah masyarakat memiliki aktor yang dipercaya dan dapat mengarahkan masyarakat bersama-sama menggapai tujuan dengan arah yang jelas dan tepat sasaran.

5. PERNYATAAN RESMI

Terimakasih disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini.

6. REFERENSI

- . (2020). Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring Edisi III. Citing internet sources <https://kbbi.web.id/tangguh-2.html>
Aisyah, Rani. Desember. (06 Februari 2019). *Kampung Mural Pancuran Salatiga, dulunya dijuluki kawasan nakal kini dipenuhi mural*. Citing internet sources URL <https://travelingyuk.com/kampung-mural-pancuran-salatiga/139234/>
Antrop, M. (2000). Changing patterns in the urbanized countryside of Western Europe. *Landscape Ecology*, 15(3), 257–270. <https://doi.org/10.1023/A:1008151109252>
Bogue, D. J. (1999). *Principles of Demography*. New York: John Wiley and Sons.
Brezzi, M., Dijkstra, L., & Ruiz, V. (2011). OECD Extended Regional Typology. *Development*, 1–21.
Budiyantini, Y., & Pratiwi, V. (2016). Peri-urban Typology of Bandung Metropolitan Area. *Procedia - Social and Behavioral*

- Sciences, 227, 833–837. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.06.152>
- Cattivelli, V. (2021). Planning peri-urban areas at regional level: The experience of Lombardy and Emilia-Romagna (Italy). *Land Use Policy*, 103. <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2021.105282>
- Dewi, Meidiani L. (2013). *Transformasi Fisik Spasial Kampung Kota di Kelurahan Kembang Sari, Semarang*. Jurnal Skripsi Jurusan Perencanaan Wilayah Kota. Universitas Diponegoro Semarang.
- Ernawati, Jenny. (2011). *Faktor-faktor Pembentuk Identitas Suatu Tempat*. Jurnal Local Wisdom-Jurnal Ilmiah Online, 3 (2), 1-9.
- Febriyanti, A. D., & Ariastita, P. G. (2013). Optimasi Penggunaan Lahan Perkotaan di Kawasan Perkotaan Mejayan Kabupaten Madiun. *Jurnal Teknik Pomits*, 2(2), 123–128.
- Gilbert, A., & Josef Gugler. (1996). *Urbanisasi dan Kemiskinan di Dunia Ketiga (Terjemahan Cities, Poverty and Development: Urbanization in the Third World)*. Tiara Wacana.
- Khomarudin. (1997). *Menelusuri Pembangunan Perumahan dan Permukiman*. Jakarta: Yayasan Real Estate Indonesia.
- Kobasa, S.C., S.R, Maddi, S. Khan. (1982). *Hardiness and Health: A Prospective Study*. *Journal of Personality and Social Psychology*. 42/1:168-177
- Kota Tanpa Kumuh. (2018). *Dari Perjalanan Kumuh Menjadi Tangguh*. Citing internet sources URL <http://kotaku.pu.go.id/view/7613/kampung-pancuran-perjalanan-dari-kumuh-menjadi-tangguh>
- Kurnianingsih, N. A., & Rudiarto, I. (2014). Analisis Transformasi Wilayah Peri-Urban pada Aspek Fisik dan Sosial Ekonomi (Kecamatan Kartasura). *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 10(3), 265. <https://doi.org/10.14710/pwk.v10i3.7784>
- Lindarni, Dias A., Handayani W. (2014). *Transformasi Kampung Kota di Kawasan Segitiga Emas Kota Semarang (Studi Kasus: Kampung Sekayu dan Kampung Petempen)*. Jurnal Skripsi Jurusan Perencanaan Wilayah Kota Volume VIII (No.2) Tahun 2014: 1-12. Universitas Diponegoro Semarang
- Mahagarmitha, Rilia R. (2018). *Partisipasi Masyarakat dalam Mewujudkan Kampung Warna-warni Teluk Seribu Kota Balikpapan*. Jurnal Teknik Arsitektur ARTEKS, 3 (1).
- Muta'ali, L. (2011). *Kapita Selekta Pengembangan Wilayah*. Yogyakarta: Badan Penerbitan Fakultas Geografi (BPGF) Universitas Gadjah Mada.
- Oduro, C. Y., Adamtey, R., & Ocloo, K. (2015). Urban Growth and Livelihood Transformations on the Fringes of African Cities: A Case Study of Changing Livelihoods in Peri-Urban Accra. *Environment and Natural Resources Research*, 5(2). <https://doi.org/10.5539/enrr.v5n2p81>
- Pawitro, Udjiyanto. (2012). *Masyarakat Kampung Kota – Kondisi Peremukimannya Dan Upaya Perbaikan Lingkungan Kampung Kota (Studi Kasus RW-12 Kel.Babakan Surabaya Kec.Kiaracondong Kota Bandung)*. Seminar Regional Pembangunan Jawa Barat
- Pemerintah Kota Salatiga. (2018). *Jumlah Penduduk Kota Salatiga Menurut Jenis Kelamin Per Kelurahan*. Citing internet sources URL http://dataku.salatiga.go.id/dss/dss_3_3#
- Pemerintah Kota Salatiga. (2018). *Walikota Resmikan Kampung Wisata Pancuran (diunduh 06 Februari 2019)*. Citing internet sources URL <http://salatiga.go.id/walikota-resmikan-kampung-wisata-pancuran/>
- Pramesti, P. U., Prabowo, B. N., & Hasan, M. I. (2019). *Kajian Ruang Dan Aktivitas Pasar Minggu Taman Setiabudi Banyumanik Terhadap Terbentuknya Kohesi Sosial Masyarakat*. Modul, 19(2), 110. <https://doi.org/10.14710/mdl.19.2.2019.122-130>
- Ritzer, George & Douglas J. Goodman. (2008). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Robiana, T. A. (2018). *Produksi Ruang Sosial Slum Area Menjadi Kampung Wisata (Studi Pada Wisata Kampung Warna-Warni, Kelurahan Jodipan, Kecamatan Blimbing, Kota Malang)*. Universitas Brawijaya.
- Soekanto, Soerjono. (2007). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sujatini, S. (2017). *Peran Partisipasi Masyarakat dalam Mewujudkan Rumah dan Lingkungan Sehat pada Hunian Padat di Jakarta*. Jurnal Ikraith-Teknologi, 1 (2).
- Sunarto, Kamanto. (2004). *Pengantar Sosiologi (edisi ketiga)*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.
- Supangkat, Eddy. (2014). *Drumblek Seni Budaya Asli Salatiga*. Salatiga: Kantor Perpustakaan Arsip Daerah Kota Salatiga.
- Surtiani, Eny E. (2006). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terciptanya Kawasan Permukiman Kumuh di Kawasan Pusat Kota*. Semarang: Pascasarjana Universitas Diponegoro
- Sutrisno, Budi. (2 Maret 2019). *Kampung Pancuran, Perjalanan dari Kumuh Menjadi Tangguh*. Citing internet sources URL <http://kotaku.pu.go.id/view/7613/kampung-pancuran-perjalanan-dari-kumuh-menjadi-tangguh>

Rukmi, Purnomo, Hadiwijoyo/ Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota, Vol. 19, No. 2, 2023, 237 – 250
DOI: 10.14710/pwk.v19i2.32090

- Uddin, N. (2018). Assessing urban sustainability of slum settlements in Bangladesh: Evidence from Chittagong city. *Journal of Urban Management*, 7(1), 32–42. Citing internet sources <https://doi.org/10.1016/j.jum.2018.03.002>
- Wahyudi, A., Buchori, I., Sjahbana, J. A., Arsitektur, T., Teknik, F., Diponegoro, U., Doktor, P., Arsitektur, T., Prof, J., & Sh, S. (2019). TRANSFORMASI RUANG AKIBAT KONFLIK (Studi Kasus : Kawasan Wisata Kuta , Bali). *Jurnal Arsitektur Dan Perkotaan* Vol. 10 No. 01, Januari 2019 *TRANSFORMASI*, 10(01), 18–26.
- Yunus, H. S. (2011). *Manajemen Kota, Perspektif Spasial* (Third). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.